

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KANKER SERVIKS

Dinni EkaYuliani, Yuniarti, Jubaidi

**Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Jurusan Kebidanan
Jalan Indragiri Nomor 3 Padang Harapan Bengkulu**
yuniartiyouni@yahoo.com

Abstract: Cervical cancer is the number one cause of death in the world from all existing cancer. Data RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu in 2016 as many as 34 people with cervical cancer. Not performing regular early detection is the biggest factor causing cervical cancer. The purpose of this study was to determine the factors that affect the incidence of cervical cancer in Dr. M. Yunus City of Bengkulu Year 2016. The type of this research is mixed method. Quantitative samples were 34 cases and 68 controls used secondary data and primary data while the qualitative data were 3 main informants and 2 supporting informants using in-depth interviews. This research was conducted in December 2017 - January 2018 at Dr. M. Yunus Bengkulu. The results showed that there were age relationship ($p = 0,016$), married age (p value = $0,036$), parity (p value = $0,005$), hormonal contraceptive use (p value = $0,033$) and no job relation with cervical cancer incidence ($p = 0,249$). Multivariate analysis result of age factor become the dominant factor influencing cervical cancer with P value $0,001$ and OR $8,312$. While qualitative got 2 out of 3 informant have sexual intercourse first age less than 20 year, 1 of 3 informant have sexual relationship outside of marriage, 2 out of 3 informant have sexual partner more than than, 1 of 3 informant have couple seksual at risk, 2 of 3 respondents married more than once. Health officers as a counselor should increase the knowledge and understanding of the public about cervical cancer through extension activities to reduce the incidence.

Keywords: Cervical Cancer, RSUD Dr. M. Yunus, Bengkulu

Abstrak: Kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia dari seluruh penyakit kanker yang ada. Data RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2016 sebanyak 34 orang penderita kanker serviks. Tidak melakukan deteksi dini secara teratur merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya kanker serviks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu Tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah mixed method. Sampel kuantitatif berjumlah 34 orang kasus dan 68 orang kontrol menggunakan data sekunder dan data primer sedangkan data kualitatif berjumlah 3 informan utama dan 2 informan pendukung dengan menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2017 – Januari 2018 di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan usia (nilai $p=0,016$), usia menikah (nilai $p=0,036$), paritas (nilai $p=0,005$), penggunaan kontrasepsi hormonal (nilai $p=0,033$) dan tidak terdapat hubungan pekerjaan dengan kejadian kanker serviks (nilai $p=0,249$). Hasil analisis multivariat faktor usia menjadi faktor yang dominan mempengaruhi kanker serviks dengan P value $0,001$ dan OR $8,312$. Sedangkan kualitatif didapatkan 2 dari 3 informan melakukan hubungan seksual pertama kali usia kurang dari 20 tahun, 1 dari 3 informan melakukan hubungan seksual di luar nikah, 2 dari 3 informan memiliki pasangan seksual lebih dari dari, 1 dari 3 informan memiliki pasangan seksual beresiko, 2 dari 3 responden menikah lebih dari satu kali. Petugas kesehatan sebagai pemberi penyuluhan hendaknya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kanker serviks melalui kegiatan penyuluhan untuk menurunkan angka kejadian.

Kata Kunci: Kanker Serviks, RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia dari seluruh penyakit kanker yang ada. Kanker serviks semakin meningkat di seluruh dunia, dimana diperkirakan 10 juta kasus baru per tahun dan akan meningkat menjadi 15 juta kasus pada tahun 2020. Di Asia Tenggara, di Malaysia sebanyak 15,7%, Filipina 20,9%, Thailand 19,8% dan Vietnam sebanyak 20,2% (WHO, 2012)

Menurut Delia. W, (2012) kankerserviks di Indonesia diperkirakan 15.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya, sedangkan angka kematiannya diperkirakan 7.500 kasus per tahun. Selain itu, setiap harinya diperkirakan terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia karena kanker serviks.

Menurut Riskesdas (2013) Provinsi Bengkulu menduduki urutan kelima prevalensi dan estimasi jumlah penderita kanker serviks di Provinsi Bengkulu tahun 2013 sebesar 0,8% dengan angka kejadian 705 dan angka kematian mencapai 5,2% atau sebanyak 37 orang.

Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (Masriadi, 2016). Kanker serviks adalah pertumbuhan sel-sel abnormal pada serviks dimana sel-sel normal berubah menjadi sel kanker (Andriani, 2013).

Faktor risiko terjadinya kanker serviks yaitu usia 35-50 tahun, Usia menikah \leq 20 tahun, Tingginya paritas apalagi jarak persalinan terlampau dekat, berganti-ganti pasangan, kebiasaan merokok, penggunaan kontrasepsi oral (Ningsih, 2016).

Berdasarkan laporan rekam medis kasus kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. Yunus Bengkulu dengan insidensi kejadian kanker serviks pada tahun 2014 sebanyak 17 kasus, padatahun 2015 sebanyak 21 kasusdanpadatahun 2016 meningkatmenjadi 34 kasus kanker serviks. Karena RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu merupakan rumah sakit rujukan di Provinsi Bengkulu maka kasus kanker serviks akan mudah ditemui.

Penelitian ini bertujuan untuk - mengetahui faktor-faktor yang - mempengaruhi kejadian kanker serviks di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini menggunakan metode mixed method. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung ke Poli Klinik Kebidanan dan Ruang Mawar RSUD Dr. M Yunus Bengkulu pada tahun 2016 adalah 102 orang (34 orang yang terdiagnosa kanker serviks dan 102 orang yang tidak terdiagnosa kanker serviks).

Besarnya sampel untuk kasus diambil dengan menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 50 orang. Dan besar sampel untuk kontrolnya diambil dengan perbandingan 1:2 yaitu sebanyak 68 orang dengan menggunakan metode sampling sistematis. Data kualitatif diambil berdasarkan data sekunder yang di ambil dari register RSUD Dr.M. Yunus Bengkulu kemudian di kelompokkan sesuai dengan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi : Ibu yang berdomisili di Kota Bengkulu, Ibu yang terdiagnosa kanker serviks dan tidak kanker serviks, Ibu yang bersedia menjadi responden. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan *Chi square*, dan analisis multivariat dengan *Regresi Logistik*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Usia Menikah, Penggunaan Kontrasepsi Hormonal, dan Pekerja

	Kasus		Kontrol	
	N	%	n	%
UsiaIbu				
35-55 tahun	30	88,2	35	51,5
<35&>55 tahun	4	11,8	33	48,5
Usia menikah				
<20 tahun	28	82,4	41	60,3
\geq 20 tahun	6	17,6	27	39,7
Paritas				
>2 anak	30	88,2	44	64,7
\leq 2 anak	4	11,8	24	35,3
Penggunaan Kontrasepsi Hormonal				
Menggunakan	29	85,3	42	61,8
Tidak menggunakan	5	14,7	26	38,2

Pekerjaan				
Bekerja	7	20,6	23	33,8
Tidakbekerja	27	79,4	45	66,2

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Kejadian Kanker Serviks

Usia Ibu	Kejadian Kanker Serviks				OR	P
	Kanker Serviks		Tidak Kanker Serviks			
	(Kasus)		(Kontrol)			
	N	%	N	%		
35-55 tahun	30	88,2	35	51,5	7,071	0,001
<35 &> 55 tahun	4	11,8	33	48,5		
Total	34	100	68	100		

Tabel 3. Hubungan Usia Menikah dengan Kejadian Kanker Serviks

Usia Menikah	Kejadian Kanker Serviks				OR	P
	Kanker Serviks		Tidak Kanker Serviks			
	(Kasus)		(Kontrol)			
	n	%	N	%		
<20 tahun	28	82,4	41	60,3	3,073	0,043
≥20 tahun	6	17,6	27	39,7		
Total	32	100	68	100		

Tabel 4. Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks

Paritas	Kejadian Kanker Serviks				OR	P
	Kanker Serviks		Tidak Kanker Serviks			
	(Kasus)		(Kontrol)			
	N	%	N	%		
>2 anak	30	88,2	44	64,7	4,091	0,023
≤2 anak	4	11,8	24	35,3		
Total	34	100	68	100		

Tabel 5. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks

Penggunaan Kontrasepsi	Kejadian Kanker Serviks				OR	P
	Kanker Serviks		Tidak Kanker Serviks			
	(Kasus)		(Kontrol)			
	N	%	n	%		
Menggunakan	29	85,3	42	61,8	3,590	0,027
Tidak menggunakan	5	14,7	26	38,2		
Total	34	100	68	100		

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Kanker Serviks

Pekerjaan	Kejadian Kanker Payudara				OR	P
	Kanker Serviks		Tidak Kanker Serviks			
	(Kasus)		(Kontrol)			
	N	%	N	%		
Bekerja	7	20,6	23	33,8	0,507	0,249
Tidak bekerja	27	79,4	45	66,2		
Total	34	100	68	100		

Analisis Multivariat

Tabel 7. Analisis Multivariat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Kanker serviks

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
						Lower	Upper		
Step 1 ^a	Usia	2.118	.612	11.976	1	.001	8.312	2.505	27.580
	Usia menikah	1.209	.565	4.578	1	.032	3.352	1.107	10.148
	kontasepsi hormonal	1.477	.592	6.224	1	.013	4.378	1.372	13.964
	Constant	-.620	.348	3.179	1	.075	.538		

Riwayat Seksual Usia Muda

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 2 dari 3 informan melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia kurang dari 20 tahun. Hal ini berkaitan dengan anggapan masyarakat bahwa wanita yang telah mencapai usia 20 tahun tapi belum menikah adalah perawan tua.

Hubungan Seksual Pra Nikah

Salah satu informan mengemukakan bahwa ia pernah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan ketika umur 16 tahun

Perilaku Seksual Beresiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 dari 3 informan memiliki pasangan seksual

lebih dari satu. Dan satu informan lainnya hanya memiliki 1 pasangan seksual. Pasangan seksual beresiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 dari 3 responden memiliki pasangan seksual beresiko.

Jumlah perkawinan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 2 dari 3 responden menikah lebih dari satu kali, adapun alasan responden menikah lebih dari satu kali adalah perceraian dengan berbagai masalah.

Pekerjaan

Hasil Triangulasi data terhadap bidan desa menunjukkan bahwa salah satu informan berprofesi sebagai pengrajin batu bata yang biasanya kurang memperhatikan kebersihan daerah kewanitaan.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu terhadap kejadian kanker serviks dengan nilai p sebesar 0,001. Kanker serviks sering terjadi pada wanita di atas umur 35-55 tahun, dengan perhitungan masa inkubasi 7-10 tahun.

Penderita mulai terjangkit Human Pappiloma Virus (HPV) penyebab kanker serviks pada usia reproduktif (Suryana, 2011). Menurut Masriadi (2016) bahwa sebagian besar wanita penderita kanker serviks berusia 35 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 55 tahun.

Penelitian ini terdapat 37 orang yang menderita kanker serviks pada usia <35 tahun & \geq 55 tahun. Hal itu disebabkan oleh usia melakukan hubungan seksual <20 tahun sehingga dapat memicu virus HPV berkembang lebih cepat. Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi kejadian kanker serviks selain faktor dari usia ibu itu pada saat terkena kanker serviks (American Cancer Society, 2011).

Usia Menikah

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh usia menikah terhadap kejadian kanker serviks dengan nilai p value sebesar 0,043. Resiko kanker serviks meningkat pada pernikahan usia muda atau pertama kali koitus oleh karena pada usia tersebut sel-sel belum matang sehingga menyebabkan terpaparnya rahim terhadap Human Pappiloma Virus (HPV) akan mengakibatkan pertumbuhan menyimpang menjadi kanker.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) dimana salah satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks adalah usia menikah <20 tahun lebih beresiko 3 kali menderita kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang menikah usia \geq 20 tahun dengan OR 9,184. Begitu juga dengan penelitian (Louie dkk, 2009) bahwa usia terlalu muda saat pertama kali berhubungan seks menjadi faktor resiko kanker serviks di 8 negara berkembang. Wanita yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 17-20 tahun beresiko 1,80 kali untuk terkena kanker serviks, sedangkan wanita yang melakukan hubungan seks pertama kali pada \leq 16 tahun lebih beresiko 2,31 kali untuk terkena kanker serviks.

Paritas

Penelitian ini di dapatkan nilai $p=0,005$ dimana itu artinya terdapat hubungan atau pengaruh antara paritas dengan kejadian kanker serviks. Dengan seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak pada seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan memudahkan timbulnya Human Pappiloma Virus (HPV) sebagai penyebab terjadinya kanker serviks (Prayitno, 2006).

Paritas lebih dari 5 akan meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks sebesar 3 kali. Eversi eitel kolumner selama kehamilan menyebabkan dinamika baru epitel metaplasia imatur sehingga

meningkatkan transformasi sel. Infeksi HPV lebih muda ditemukan pada perempuan hamil dibandingkan yang tidak hamil terkait dengan terjadinya penurunan seluler pada perempuan hamil (Sumiyoga, 2007).

Penelitian ini sesuai dengan Mayrita (2013), bahwa tidak satupun (0%) nullipara dan primipara menderita kanker serviks, sedangkan sebagian kecil (5,9%) multipara dan setengahnya kanker serviks (50%) grandemulti menderita kanker serviks. Penelitian yang dilakukan Moewardi (2008) bahwa paritas merupakan faktor resiko terhadap kejadian kanker serviks dengan besar resiko 4 kali untuk terkena kanker serviks pada perempuan dengan >2 kali dibandingkan perempuan dengan paritas ≤2 kali.

Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

Penggunaan kontrasepsi hormonal yang mengandung esterogen akan menyebabkan penebalan dinding endometrium sehingga berubah sifat menjadi kanker. Sebenarnya penggunaan hormone esterogen harus dalam pengawasan dokter agar sekaligus diberikan zat anti kanker sehingga tidak berkembang menjadi kanker (Mochtar, 2008).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (69,7%) atau sebanyak 71 responden yang beresiko terkena kanker serviks karena menggunakan alat kontrasepsi hormonal, dan sebanyak 29 orang yang terkena kanker serviks menggunakan kontrasepsi hormonal. Hal ini menunjukkan bahwa responden menggunakan alat untuk mencegah kehamilan dan mengatur jarak kehamilan.

Kontrasepsi hormonal berperan sebagai alat yang mempertinggi pertumbuhan neoplasma. Pada akseptor hormonal tidak jarang ditemukan dysplasia serviks, sehingga selama menggunakan kontrasepsi hormonal sangat disarankan untuk melakukan pemeriksaan pap smear setiap 6 bulan sampai 1 tahun sekali.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis bivariat tidak terdapat hubungan antara konsumsi alkohol dengan kejadian kanker serviks dengan nilai $p=0,249$ dengan OR sebesar 0,507 yang artinya orang yang bekerja terdapat peningkatan resiko 0,507 kali lebih besar untuk terjadi kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Beberapa ibu yang bekerja akan tetapi tetap terkena kanker serviks dikarenakan pola kurangnya memperhatikan kebersihan daerah kewanitaan yang dapat menyebabkan pertumbuhan Human Pappiloma Virus (HPV) menyimpang menjadi sel kanker.

Wanita pekerja kasar 4 kali lebih beresiko terkena kanker serviks di bandingkan dengan pekerja kantor atau pekerja ringan, hal ini dikarenakan standart kebersihan yang tidak baik dan pada umumnya faktor social ekonomi rendah cenderung memulai aktifitas seksual pada usia lebih muda (Teheru, 1998).

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang pernah dilakukan oleh Damayanti (2013). Responden dengan pekerjaan berat lebih beresiko menderita kanker serviks 9 kali dibandingkan dengan wanita yang memiliki pekerjaan ringan dengan OR 9,184).

Analisis Multivariat

Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa variable lindependen yang diduga mempengaruhi kejadian kanker serviks terdapat sub variabel (usia) yang paling berpengaruh terhadap kanker serviks dengan p value $0,001 < 0,05$. Nilai OR terbesar yang diperoleh yaitu 8,312 yang artinya usia ibu mempunyai peluang 8,312 kali menyebabkan kanker serviks.

Riwayat Seksual Usia Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 dari 3 informan menikah ketika usia kurang dari 20 tahun, informan mengemukakan bahwa jika menikah pada usia 20 atau lebih dari 20 tahun maka informan akan dikategorikan sebagai perawan tua.

Hubungan seksual pada umur di bawah 20 tahun merangsang tumbuhnya sel kanker pada serviks, pada rentang usia 12–17 tahun perubahan sel dalam serviks lebih aktif sehubungan berlangsungnya masa pubertas. Ketika sel membelah secara aktif (metaplasia) seharusnya tidak terjadi kontak atau rangsangan apapun dari luar, termasuk injus (masuknya) benda asing dalam tubuh perempuan. Adanya benda asing, termasuk alat kelamin laki-laki dan sel sperma akan mengakibatkan perkembangan sel kearah yang abnormal. Infeksi pada serviks dengan mudah terjadi apabila timbul luka akibat masuknya benda asing tersebut, serviks rentan mengalami luka atau trauma karena pada usia pubertas Sambungan Skuamo Kolumnar (SSK) terletak di luar ostium uteri eksternum. Sel abnormal pada serviks tersebut merupakan tahap awal terjadinya kanker serviks (Wahyuningsih dan Mulyani, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2013), tentang Faktor Risiko Terjadinya Lesi Pra Kanker Serviks di Puskesmas Jatinegara Tahun 2013, menunjukkan hasil uji statistik bahwa responden yang berhubungan seksual pertama kali pada umur <20 tahun berisiko 4,7 kali untuk mengalami kejadian lesi pra kanker serviks, dan didapat hubungan yang signifikan antara umur pertama kali berhubungan seksual <20 tahun dengan kejadian lesi pra kanker serviks dengan nilai $p < 0,005$.

Hubungan Seksual Pra Nikah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1 dari 3 informan pernah melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan pada usia 16 tahun. Hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan menyebabkan belum adanya kesiapan organ reproduksi saat melakukan hubungan seksual, serta terjadi perlukaan yang dapat menyebabkan masuknya virus HPV sebagai pemicu terjadinya kanker serviks.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu

sekitar 30% mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah mengalami infeksi HPV dalam kurun waktu 2 bulan, dan berkembang menjadi 50% dalam waktu 4 tahun. Besarnya angka ini menunjukkan besarnya resiko penularan infeksi melalui kontak seksual di kalangan remaja (Rahayu,2010).

Perilaku Seksual Beresiko

Hasil penelitian menunjukkan 4 dari 5 informan memiliki partner seksual lebih dari satu, salah satu diantaranya pernah melakukan perselingkuhan, bergonta ganti pasangan seksual juga menyebabkan resiko terkena HPV semakin besar. Bukan hanya wanita saja yang perlu membatasi partner seksualnya, tetapi suami atau laki-laki juga sering melakukan hubungan seksual pada beberapa wanita bisa jadi menularkan pada istrinya. Pria beresiko tinggi sebagai vektor dari agen yang dapat menimbulkan infeksi (Savitri,2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melva (2008), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kanker leher rahim pada penderita yang datang berobat di RSUP Adam Malik Medan tahun 2008, Menunjukkan proporsi kasus kanker leher rahim terbesar terjadi pada kelompok yang mempunyai riwayat pernah berganti pasangan seksual (76,7%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai $p:0,020$ ($p < 0,05$).

Pasangan seksual beresiko

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar penderita lesi pra kanker memiliki pasangan beresiko yang cenderung memiliki pasangan seksual lebih dari satu, Bukan hanya wanita saja yang perlu membatasi partner seksualnya, tetapi suami atau laki-laki juga sering melakukan hubungan seksual pada beberapa wanita bisa jadi menularkan pada istrinya. Pria beresiko tinggi sebagai vektor dari agen yang dapat menimbulkan infeksi, (Savitri,2015)

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melva (2008) yang menunjukkan proporsi

kasus kanker leher rahim terbesar terjadi pada kelompok yang mempunyai riwayat pernah berganti pasangan seksual (76,7%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai $p:0,020$ ($p<0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki banyak pasangan seksual beresiko lebih tinggi menderita kanker serviks. Selain itu perempuan yang berhubungan seksual dengan seorang laki-laki yang mempunyai banyak pasangan seksual juga beresiko lebih tinggi untuk menderita kanker serviks (Saraswati,2010).

Jumlah Perkawinan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 3 dari 5 informan pernah menikah lebih dari satu kali, alasan informan menikah lebih dari satu kali adalah perceraian. Wanita yang memiliki pasangan seksual lebih dari satu beresiko tinggi terinfeksi virus HPV. Setiap berhubungan seksual dengan satu pasangan baru, kesempatan untuk terkena penyakit akibat hubungan seksual semakin besar

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tira (2008) yaitu faktor resiko jumlah perkawinan terhadap kanker serviks dengan OR 12,048 (CI 95%= 3,365-43,140), ini berarti ia yang jumlah perkawinannya lebih dari satu kali beresiko menderita kanker serviks 12,048 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang jumlah perkawinannya hanya satu kali dan memiliki hubungan yang bermakna .

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arman Abbas di RSUP Dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar (2003) yang menyatakan bahwa wanita yang menikah >1 kali beresiko 2,98 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks dibandingkan wanita yang menikah hanya satu kali. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ni Wayan Jamini di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2002 menemukan bahwa wanita yang menikah lebih dari satu kali beresiko 2,89 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan wanita yang menikah satu kali.

Pekerjaan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa salah satu informan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial (tukang urut) hal ini berpengaruh terhadap kontak seksual berlebih yang dapat memicu terjadinya lesi pra kanker serviks.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Semua wanita beresiko untuk terserang kanker serviks termasuk pada Wanita pekerja seks komersial (PSK). Faktor koitus dengan seringnya berganti pasangan merupakan faktor yang berpengaruh untuk terjadinya kanker serviks. Benson menemukan kasus kanker serviks 4 kali lebih banyak pada wanita yang melakukan prostitusi. Berganti-ganti pasangan dalam hubungan seksual memperbesar kemungkinan terinfeksi HPV (Wijaya,2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricvan (2016) menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden pada wanita beresiko mengalami lesi pra kanker serviks adalah 70%, sedangkan pada wanita tidak beresiko hanya sebagian kecil yang mengalami lesi pra kanker serviks (20%).

KESIMPULAN

Faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks dalam penelitian ini adalah usia dengan OR sebesar 8,312.

Bagi Bagi wanita usia reproduktif dalam menggunakan alat kontrasepsi (alkon) hormonal harus diselingi dengan alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormon karena semakin lama menggunakan alkon hormonal semakin tinggi resiko terkena kanker serviks. Bagi wanita usia subur batasi jumlah anak karena semakin banyak paritas maka semakin tinggi resiko terkena kanker serviks. Bagi wanita yang sudah aktif berhubungan seksual harus sering melakukan deteksi dini kanker serviks seperti melakukan pap smear dan jika perlu imunisasi HPV.

Petugas kesehatan terutama sebagai pemberi penyuluhan hendaknya

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kanker serviks melalui

kegiatan penyuluhan sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, M. 2013. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta : Kencana prenadamedia Group.
- American Cancer Society. 2012. *Cervical Cancer Facts and Figures 2011-2012*. Atlanta: American Cancer Society, Inc.
- Damayanti Putri. I. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunita Vol 2 No 2 tahun 2013*.
- Darmayanti. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kanker Leher Rahim di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Vol VI No 2 Oktober 2015*.
- Masriadi. 2016. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta. CV: Trans Media.
- Mayrita, N.S. 2013. *Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya*.
- Melva.2008.*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kanker Leher Rahim Pada Penderita Yang DatangBerobat Di RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2008*. Tesis Tidak Diterbitkan. Universitas Sumatera Utara.
- Ningsih, D.P. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. *Jurnal berita kedokteran masyarakat, volume 1 nomor 1 tahun 2016*.
- Riskesdas. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2014.
- Saraswati, Sylvia. (2010). *52 Penyakit Perempuan*. Jogjakrta: Katahati
- Savitri, 2015. *Kupas Tuntas Kanker Payudara, leher Rahim dan Rahim*. Yogyakarta;Pustaka Baru Press.
- Teheru. 1998. *Penanggulangan kanker terpadu paripurna (PKPT) di wilayah DKI Jakarta*. Majalah ilmiah fakultas kedokteran USAKTI Vol 17 No 2.
- Wahyuningsih. T, Mulyani. E,Y. 2014. *Faktor Risiko Terjadinya Lesi Pra Kanker Serviks Melalui Deteksi dengan Metode IVA*. Forum Ilmiah, vol 11, no 2, Mei 2014.
- WHO, 2001. *Asking young people about sexual and reproductive behaviors : Illustrative Core Instrumen*